

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi perekonomian merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, dimana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi dengan tanpa rintangan batas teritorial negara. Globalisasi perekonomian mengharuskan penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus modal, barang dan jasa. Ketika globalisasi ekonomi terjadi, batas-batas suatu negara akan menjadi kabur dan keterkaitan antara ekonomi nasional dengan perekonomian internasional akan semakin erat. Globalisasi perekonomian di satu pihak akan membuka peluang pasar produk dari dalam negeri ke pasar internasional secara kompetitif, sebaliknya juga membuka peluang masuknya produk-produk global ke dalam pasar domestik (<http://gadizcluster.blogspot.com/2010/03/dampak-globalisasi-ekonomi.html>).

Di dalam ekonomi global, dunia menjadi satu kesatuan dimana semua daerah dapat dijangkau dengan mudah. Berbagai kegiatan seperti perdagangan maupun investasi bisa dilakukan di berbagai tempat di mana saja dan kapan saja di seluruh wilayah dunia. Dengan ini maka persaingan di dunia usaha akan semakin ketat dan penuh persaingan. Untuk itu setiap pelaku usaha memerlukan modal yang cukup besar untuk mengembangkan usahanya agar tidak tergerus oleh kerasnya persaingan akibat globalisasi ekonomi. Pada prinsipnya pemenuhan kebutuhan dana operasional dan investasi perusahaan dapat disediakan dari dua sumber, yaitu sumber pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan (modal

intern) dan sumber pendanaan yang berasal dari luar perusahaan (modal ekstern). Salah satu cara untuk mendapatkan modal ekstern adalah dengan merangkul investor.

Pertanian merupakan komoditas yang paling sensitif terhadap globalisasi ekonomi. Ini tidak terlepas dari sifat komoditas pertanian yang berorientasi ekspor. Selain dipengaruhi jumlah permintaan dan penawaran, harga komoditas pertanian juga sangat rentan oleh aksi spekulasi.

Hal yang perlu diperhatikan dalam perdagangan komoditas pertanian di pasar pertanian adalah perkembangan negara pengimpor serta tindakan spekulasi yang menyebabkan fluktuasi dan ketidakpastian harga. Hal ini akan membahayakan kelangsungan usaha komoditas primer serta kesulitan dalam perencanaan usaha (www.google.co.id, *Handbook:2009*).

Tentu tidak mudah untuk meyakinkan investor agar mau menanamkan modalnya dengan keadaan seperti itu. Investor merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam pembangunan negara, karena investor adalah *fund source* atau sumber pendanaan yang besar. Perlu dilakukan berbagai cara agar investor memiliki kepercayaan yang tinggi untuk mau menanamkan modalnya di perusahaan dalam negeri. salah satu yang menjadi acuan mau atau tidaknya investor menanamkan modalnya di dalam negeri diantaranya dengan melihat sistem hukum di negeri ini, kepastian aturan main investasi dan yang paling utama adalah stabilitas sektor-sektor usaha yang akan menjadi tujuan investor menanamkan modalnya. Intinya harus ada kejelasan apakah sektor usaha tersebut menjanjikan dan menarik minat untuk investor dalam menanamkan modalnya.

Salah satu faktor yang mendukung agar investor mau menanamkan modalnya adalah pandangan mereka tentang kewajaran harga sekuritas atau yang dikenal dengan saham dengan pasar modal sebagai jembatan antara si pemilik modal (investor) dan yang membutuhkan modal (emiten). Menurut Irham Fahmi (2009:68) saham adalah:

- a) Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal /dana pada suatu perusahaan .
- b) Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal , nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- c) Persediaan yang siap untuk dijual

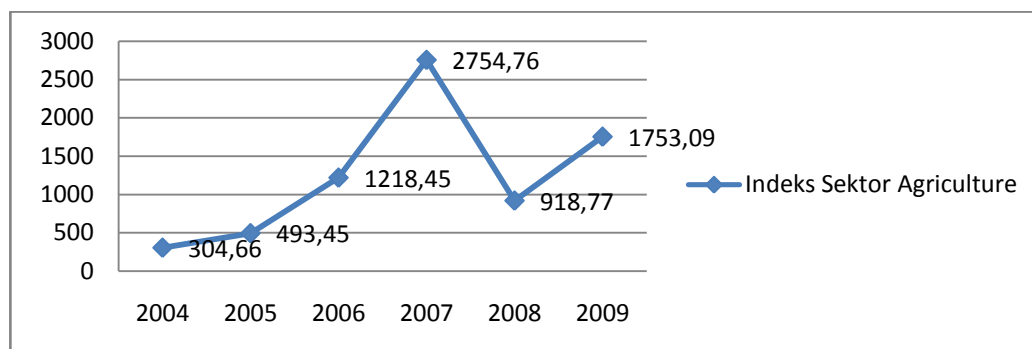
Intinya saham merupakan surat berharga yang menunjukkan adanya kepemilikan seseorang atau badan hukum terhadap perusahaan penerbit saham. Harga saham merupakan salah satu faktor bagi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Tujuan utama orang berinvestasi tentu saja untuk mendapatkan keuntungan. Irham Fahmi (2009:71) mengatakan bahwa:

bagi pihak-pihak yang memiliki saham akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima, yaitu:

- a) Memperoleh dividen yang akan diberikan pada setiap akhir tahun
- b) Memperoleh capital gain, yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut dijual kembali pada harga yang lebih mahal
- c) Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis *common stock* (saham biasa)

Maka jelas bahwa harga saham merupakan salah satu faktor bagi para investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Berikut ini adalah tabel perkembangan angka indeks harga saham sektor *agriculture* periode 2004-2009:



Sumber: www.idx.co.id (diolah kembali)

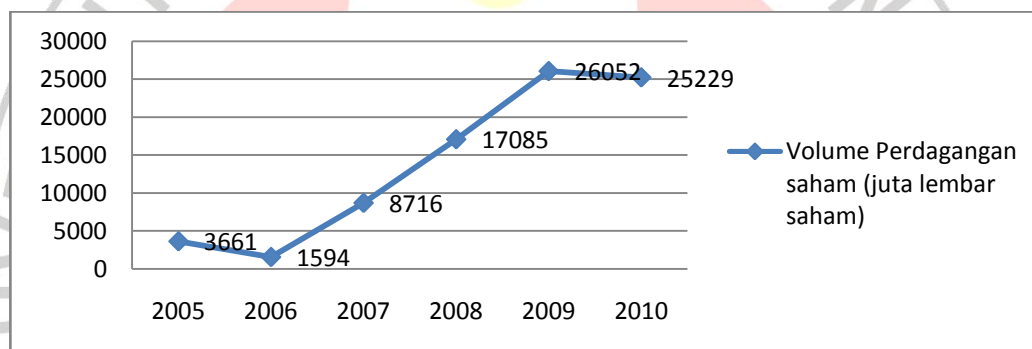
Gambar 1.1

Indeks Sektor *Agriculture* Periode 2004-2009

Grafik 1 menunjukkan fluktuasi harga saham sektor pertanian (*agliculture*) dari tahun ke tahun. Perkembangan harga saham sektor ini dari tahun 2004 sampai 2007 terus mengalami kenaikan dan puncaknya terjadi di tahun 2007 yaitu sebesar 2754,76. Akibat guncangan krisis global, di tahun 2008 terjadi penurunan yang cukup drastis yaitu sebesar 918,77. Harga saham di sektor pertanian secara umum memperlihatkan keadaan harga saham perusahaan-perusahaan yang termasuk ke dalam sektor tersebut.

Salah satu perusahaan yang masuk dalam sektor pertanian di bursa efek Indonesia adalah PT. Bakrie Sumatera Plantations, Tbk. Perusahaan ini merupakan perusahaan tertua di Indonesia yang bergerak di sektor perkebunan. Sejak awal sebagai perusahaan perkebunan karet, perusahaan ini telah tumbuh dan diversifikasi untuk menjadi salah satu produsen terkemuka baik karet alam dan CPO di Indonesia. Pada 7 Desember, perusahaan telah mengelola sekitar 100.000 ha perkebunan kelapa sawit dan karet.

Selain itu, volume perdagangan saham PT. Bakrie Sumatera Plantations, Tbk di bursa efek Indonesia memperlihatkan grafik kenaikan dalam enam tahun terakhir yang puncaknya terjadi di tahun 2009 yaitu sebanyak 26,052 Milyar lembar saham. Ini berarti saham Bakrie Sumatera Plantations cukup diminati oleh para investor dan tentunya mendapat kepercayaan dari para investor. Untuk lebih jelasnya, berikut gambaran perkembangan volume perdagangan PT. Bakrie Sumatera Plantations, Tbk periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2010.



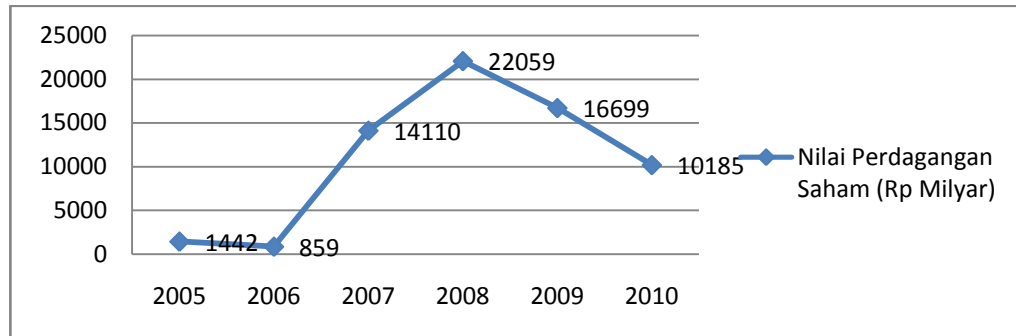
Sumber: www.idx.co.id (diolah kembali)

Gambar 1.2

Grafik Perkembangan Volume Perdagangan Saham PT. Bakrie Sumatera Plantations, Tbk

Dengan fakta di atas yang cukup positif, ternyata tidak diikuti dengan meningkatnya nilai perdagangan saham PT. Bakrie Sumatera Plantations yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan karet di Indonesia yang juga termasuk kedalam perusahaan LQ 45, justru nilai perdagangan sahamnya dari tahun ke tahun cenderung mengalami mengalami penurunan. Berikut grafik

perkembangan nilai perdagangan saham PT. Bakrie Sumatera Plantations, Tbk periode tahun 2005 sampai dengan 2010.

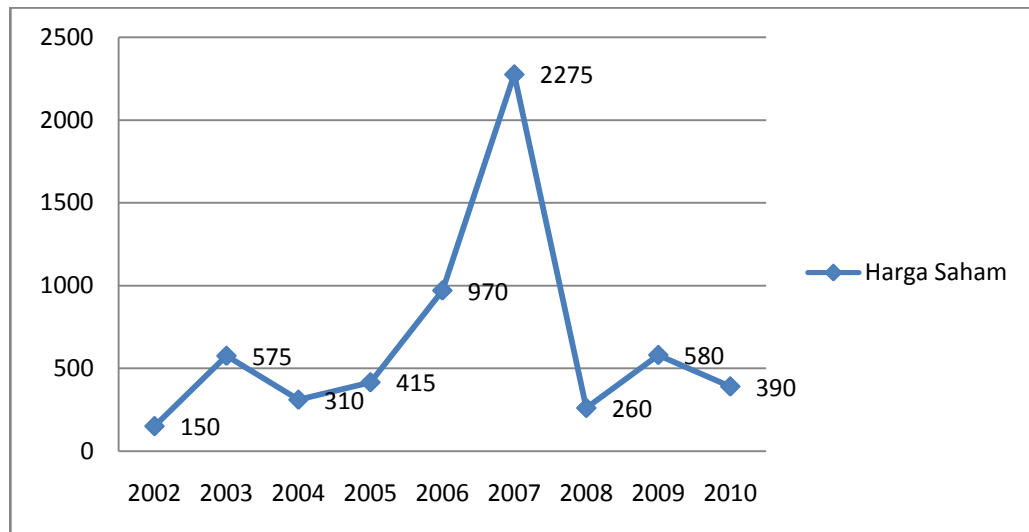


Sumber: www.idx.co.id (diolah kembali)

Gambar 1.3

Grafik Perkembangan Nilai Perdagangan Saham PT. Bakrie Sumatera Plantations, Tbk

Grafik di atas menunjukkan pergerakan nilai perdagangan saham PT. Bakrie Sumatera Plantations, Tbk. dari tahun ke tahun. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa penurunan terbesar terjadi di tahun 2006 dengan nilai perdagangan Rp 859 Miliar. Sedangkan kenaikan terbesar terjadi di tahun 2008 dengan nilai perdagangan sebesar Rp 22,059 Triliun. Akan tetapi dari tahun 2009 sampai 2010 nilai perdagangan mengalami penurunan. Penurunan nilai perdagangan ini tidak terlepas dari fluktuasi harga saham perusahaan di pasar modal. Ini dikarenakan harga saham merupakan salah satu faktor bagi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi di pasar modal. Berikut gambaran harga saham Bakrie Sumatera Plantations dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2010.



Sumber: www.idx.co.id (diolah kembali)

Gambar 1.4

Grafik Perkembangan Harga Saham PT. Bakrie Sumatera Plantations, Tbk

Grafik di atas menunjukkan pergerakan harga saham Bakrie Sumatera Plantations dari tahun ke tahun. Dapat dilihat pergerakan harga saham di tahun 2002 sebesar 150. Kemudian di tahun 2003 naik sebesar 425 dari tahun sebelumnya dan berada di harga 575. Puncak kenaikan harga saham terjadi di tahun 2007 yaitu sebesar 2275. Akan tetapi akibat krisis global yang menimpa negara Amerika Serikat di tahun 2008 yang akhirnya berdampak pada harga saham Bakrie Sumatera Plantations yang turun drastis di harga 260. Di tahun 2009 harga saham kembali naik walaupun tidak signifikan dan berada di harga 580. Dan di tahun 2010 harga saham Bakrie Sumatera Plantations kembali mengalami penurunan dan berada di harga 390.

Apabila penurunan tersebut terjadi terus-menerus maka akan mengakibatkan penurunan produktivitas di sektor pertanian. Indonesia merupakan

negara agraris dan salah satu negara yang tergantung pada sektor pertanian dan apabila penurunan ini terus berlangsung maka akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan adanya fenomena seperti itu akan membuat investor cenderung untuk menarik dana investasinya karena takut mengalami kerugian, sementara itu kebutuhan dana di sektor pertanian setiap tahunnya terus meningkat. Dengan kondisi seperti ini kepercayaan investor terhadap perusahaan berkurang.

Dengan situasi seperti ini, para calon investor sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi perlu melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham sebelum mengambil keputusan akan menanamkan modalnya. Analisis yang sering dipakai oleh para calon investor untuk meneropong kondisi perusahaan yang akan dijadikan lahan untuk berinvestasi adalah dengan menggunakan analisis fundamental. Menurut Taufik Hidayat (2010:117):

Analisa fundamental adalah studi tentang ekonomi, industri, dan kondisi perusahaan untuk memperhitungkan nilai dari saham perusahaan dan komponen fundamental yang dapat dilihat oleh investor adalah laporan keuangan perusahaan yang meliputi neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas serta penilaian perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan.

Analisis fundamental sangat erat kaitannya dengan kinerja perusahaan karena pada umumnya, apabila kinerja perusahaan mengalami perkembangan yang baik maka akan bisa mengangkat harga saham. Ini ditegaskan oleh Sutrisno (2003:352), “bahwa analisis fundamental merupakan pendekatan analisis saham yang menitikberatkan pada kinerja perusahaan yang akan mengeluarkan saham”. Salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu dengan menggunakan

rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan yang paling banyak dipakai investor untuk menganalisis kondisi perusahaan. Sebenarnya analisis ini didasarkan pada hubungan antar-pos dalam laporan keuangan perusahaan yang akan mencerminkan keadaan keuangan serta hasil dari operasional perusahaan. Rasio saham/pasar adalah salah satu rasio keuangan utama yang dapat dipakai investor untuk melihat kondisi perusahaan dan kinerja saham perusahaan di pasar modal. Menurut Taufik Hidayat (2010:124), “rasio saham bisa dikatakan merupakan rasio utama yang berkaitan dengan pasar saham perusahaan sehingga banyak publikasi di media investasi yang memuat angka-angka rasio saham ini.”

Banyak sekali pilihan pada rasio pasar untuk menganalisis harga saham di pasar modal, akan tetapi penulis lebih memilih menggunakan *dividend per share* dan *earning per share* untuk mengetahui apakah ada pengaruhnya terhadap harga saham. Ini didasarkan bahwa tujuan utama investor menanamkan modalnya adalah untuk mendapatkan keuntungan. *Dividend per share* menggambarkan jumlah pendapatan per lembar saham yang akan didistribusikan kepada pemegang saham dan tentu investor menginginkan dividen yang tinggi dan konsisten. Begitu juga dengan *earning per share* yang menggambarkan jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan setiap lembar sahamnya dan ini mencerminkan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Ini ditegaskan oleh Mangasa Simatupang (2010: 72) yang menyatakan bahwa:

Faktor-faktor perkiraan perubahan performa perusahaan yang dominan mempengaruhi pergerakan harga saham di bursa diantaranya perkiraan tingkat laba perusahaan, laba per lembar saham (EPS) dan dividen tunai yang akan dibagikan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Dividen Per Share*, dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham PT. Bakrie Sumatera Plantations, Tbk”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana gambaran *dividend per share* dan *earning per share* Bakrie Sumatera Plantations, Tbk.
2. Bagaimana gambaran harga saham Bakrie Sumatera Plantations, Tbk.
3. Bagaimana pengaruh *dividend per share* terhadap harga saham Bakrie Sumatera Plantations, Tbk.
4. Bagaimana pengaruh *earning per* terhadap harga saham Bakrie Sumatera Plantations, Tbk.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud Penelitian disini adalah untuk mengetahui *gambaran dividen per share* dan *earning per share* serta pengaruhnya terhadap harga saham Bakrie Sumatera Plantations, Tbk

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran *dividend per share* dan *earning per share* Bakrie Sumatera Plantations, Tbk.
2. Untuk mengetahui gambaran harga saham Bakrie Sumatera Plantations, Tbk.
3. Untuk mengetahui pengaruh *dividend per share* terhadap harga saham Bakrie Sumatera Plantations, Tbk.
4. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* terhadap harga saham Bakrie Sumatera Plantations, Tbk.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah serta memperluas khasanah keilmuan dalam manajemen keuangan khususnya mengenai pengaruh *dividen per share* dan *earning per share* terhadap harga saham serta dapat memberikan masukan bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu manajemen keuangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Bakrie Sumatera Plantations, Tbk. mengenai pengaruh *dividend per share* dan *earning per share* terhadap harga saham sehingga dapat menjadi bahan informasi dalam upaya meningkatkan harga saham di

bursa efek Indonesia serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

